

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Inpres Balang-balang

Nurfajri M¹, Rosdiah Salam², Muhammad Faisal³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

rosdiah.salam@unm.ac.id²

Kata Kunci:

Auditory Intellectually Repetition (AIR), keterampilan berbicara

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya permasalahan mengenai keterampilan berbicara siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) di kelas III SD Inpres Balang-balang 2) untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Inpres Balang-balang 3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada siswa kelas III SD Inpres Balang-balang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Inpres Balang-balang dengan jumlah siswa 38 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu IIIB dengan jumlah siswa 19 dan IIIC dengan jumlah siswa 19 yang dipilih dengan teknik *Total Sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa berlangsung dengan baik. Hasil analisis inferensial dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti adanya peningkatan keterampilan berbicara pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) di kelas III SD Inpres Balang-balang berlangsung dengan baik, (2) keterampilan berbicara kelas eksperimen mencapai kategori “baik” dan kelas kontrol mencapai kategori “cukup” (3) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap keterampilan berbicara siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres Balang-balang.

Abstract

Keyword:

Auditory Intellectually Repetition (AIR), speaking skills

This study was conducted based on the existence of problems regarding students' speaking skills. The objectives of this study were 1) to determine the description of the application of the *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) learning model in class III of SD Inpres Balang-balang 2) to determine the description of the speaking skills of class III students in the Indonesian Language subject of SD Inpres Balang-balang 3) to determine whether there is an influence of the *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) learning model on class III students of SD Inpres Balang-balang. This study is included in experimental research with a quantitative approach. The design used in this study is *Quasi Experimental Design* with the *Nonequivalent Control Group Design* type. The population in this study were all class III students of SD Inpres Balang-balang with a total of 38 students. The samples in this study were IIIB with a total of 19 students and IIIC with a total of 19 students selected using the *Total Sampling* technique. The data in this study were collected using observation sheets, tests, and documentation. Descriptive results show that the Effect of the Application of the *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Learning Model on Students' Speaking Skills went well. The results of the inferential analysis using the *Independent Sample T-Test* showed that there was a difference in the results of the pretest-posttest of the experimental class and the control class, which means that there was an increase in speaking skills in the experimental class better than in the control class. So it can be concluded that: (1) the application of the *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) learning model in class III of SD Inpres Balang-balang went well, (2) the speaking skills of the experimental class reached the "good" category and the control class reached the "sufficient" category (3) there is an influence of the application of the *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) learning model on the speaking skills of students in the Indonesian Language subject of class III of SD Inpres Balang-balang.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Mata pelajaran ini berfokus pada pembelajaran dan pengembangan keterampilan berbahasa yang baik dan benar (Suparlan 2021). Menurut Syihabudin dan Ratnasari (2020) mata pelajaran bahasa Indonesia juga mencakup keterampilan komunikasi, seperti berbicara secara lisan, termasuk dalam bentuk pidato dan presentasi. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara dengan tepat dan akurat dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan, serta untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan humaniora Indonesia. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk memperbaiki keterampilan siswa dalam menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. (Suparlan 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering kali terlibat dalam kegiatan berbicara, namun berbicara dalam situasi formal berbeda dengan berbicara dalam situasi informal. Hal ini tidak selalu mudah karena situasi resmi dapat menyebabkan rasa gugup, yang pada gilirannya membuat gagasan yang disampaikan menjadi tidak teratur. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa yang harus dikembangkan dan dikuasai dengan baik oleh siswa. Dengan keterampilan berbicara yang dimilikinya, siswa akan mampu berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat di sekitar mereka (Mauliddiyah 2021). Keterampilan berbicara memiliki peran yang penting baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu diberikan kepada siswa agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang baku, baik dan benar (Magdalena et al., 2021).

Beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiya et al., (2024), berdasarkan hasil data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar. Pembelajaran IPA siswa kelas IV melalui penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Penelitian yang dilakukan oleh Zulherman (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), sehingga membantu siswa dalam menerima pelajaran dengan lebih baik. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Zunidar (2023) bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik, terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar.

Kurangnya keterampilan berbicara pada siswa disebabkan oleh beberapa permasalahan, baik yang bersumber dari faktor internal (dari diri siswa) maupun faktor eksternal (dari lingkungan sekolah dan masyarakat). Pertama, kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa, di mana siswa mungkin kesulitan memahami aturan tata bahasa yang benar, sehingga mereka sulit menyusun kalimat dengan tepat. Kedua, terbatasnya kosakata, yang menghalangi siswa untuk mengungkapkan ide secara jelas dan bermakna. Ketiga, minimnya latihan praktik, di mana siswa yang jarang berlatih berbicara dalam Bahasa Indonesia cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Keempat, kurangnya rasa percaya diri, di mana beberapa siswa merasa tidak yakin berbicara di depan kelas atau di hadapan publik, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara mereka (Hayati dan Setiawan 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Balang-balang sebanyak 2 kali pertemuan, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa kualitas keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Balang-balang masih sangat kurang. Dalam keseharian, kondisi tersebut juga tercermin dari aktivitas siswa, ketika berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru, siswa sering menggunakan kata-kata yang tidak tepat atau terbatas kosa katanya. Lafal yang mereka gunakan sering kali kurang jelas sehingga menyulitkan lawan bicara untuk memahami maksud perkataan. Dari segi intonasi, siswa masih cenderung datar dan monoton, sehingga pembicaraan terdengar kurang hidup dan sulit menarik perhatian. Selain itu, dalam hal kelancaran berbicara, banyak siswa masih terhenti-henti saat mengungkapkan ide, bahkan ada yang harus berpikir lama sebelum melanjutkan kalimat. Hal ini menandakan bahwa alur berpikir dan keberanian menyampaikan pendapat belum terbangun dengan baik. Dari segi pemahaman isi, siswa sering kali belum mampu menyampaikan kembali informasi atau isi materi yang dipelajari dengan runtut dan sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Mereka hanya mengulang sebagian kata-kata guru tanpa memahami inti dari materi tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta mengorganisir pengalaman belajar agar tujuan dan kompetensi yang diinginkan dapat tercapai melalui langkah-langkah yang terstruktur secara sistematis. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan

untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Menurut Hidayat & Darmuki (2021) model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) memiliki hubungan yang kuat dengan pengembangan keterampilan berbicara, terutama model ini fokus pada aspek-aspek yang mendukung komunikasi verbal. Dalam keterampilan berbicara, kemampuan mendengarkan sangat penting untuk memahami intonasi, tata bahasa, dan struktur penyampaian pesan. Tahap *auditory* memungkinkan siswa untuk mendengarkan dan meniru cara orang lain berbicara, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang pelafalan, ritme, dan intonasi. Pada tahap *intellectually*, siswa diajak untuk menganalisis, memahami, dan merancang ide yang ingin disampaikan, sehingga pembicaraan menjadi lebih bermakna. Latihan berulang sangat penting untuk memperkuat keterampilan berbicara. Dengan pengulangan, siswa dapat memperbaiki kesalahan, meningkatkan kelancaran berbicara, dan meningkatkan rasa percaya diri. *repetition* juga membantu siswa untuk menginternalisasi pola kalimat dan kosakata baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen Design* dengan tipe *Non Equivalent Control Group Design*, penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan sebab akibat dengan menggunakan dua subjek penelitian yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pendamping. Kedua kelas ini akan diberikan *Pre- test* dan *Post-test*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Inpres Balang-balang sebanyak 38 siswa dengan sampel kelas IIIB sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 19 orang dan kelas IIC sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 19 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah total sampling. Total Sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana besar sampel sama dengan populasi. Data dikumpulkan melalui tes (*pretest* dan *posttest*), observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis dengan *Independent Sample t-Test* pada taraf signifikan 0,05.

HASIL

Gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres Balang-balang

Hasil observasi penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IIIC dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III

Keterangan	<i>Treatment 1</i>	<i>Treatment 2</i>
Skor perolehan/skor maksimal	9/12	11/12
Persentase	75%	91%
Kategori	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap keterampilan berbicara siswa pada pemberian *treatment 1* memperoleh pencapaian skor 9 dari total 12 poin dengan presentase 75% dengan kategori cukup. Adapun untuk keterlaksanaan proses pembelajaran pada *treatment 2* memperoleh pencapaian skor 11 dari skor total 12 poin dengan persentase 91% yang berada pada kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada *treatment* pertama masih banyak yang belum terlaksana dan pada *treatment* kedua sudah lebih baik dari *treatment* sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres Balang-balang berlangsung dengan baik.

Gambaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Balang-balang Pretest Keterampilan Berbicara Siswa Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal mengenai keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam proses pembelajaran, sedangkan kelas kontrol bertindak sebagai pembanding karena dalam proses pembelajarannya kelas kontrol tidak diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melainkan diterapkannya model pembelajaran konvensional. Deskripsi hasil pretest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Analisis Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Sampel	19	19
Nilai Terendah	45	40
Nilai Tertinggi	80	75
Rata-rata (Mean)	60,27	58,05
Rentang nilai (Range)	35	35
Standar Deviasi	9,319	8,048
Median	60,00	60,00
Modus	55	55

Berdasarkan tabel 2 dengan jumlah sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu 19 siswa. Diperoleh data keterampilan berbicara siswa tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diperoleh pada *pretest* nilai tertinggi dan terendah kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa antara kedua kelas tersebut tidak ada perbedaan. Adapun deskriptif hasil *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diperoleh dari *IBM statistic version 25*.

Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 60,27 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 58,05 yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan data tersebut hampir relatif sama. Selain itu data yang diperoleh pada *pretest* tentang nilai (*range*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen tidak jauh berbeda dibanding data kelas kontrol. Distribusi frekuensi hasil *pretest* terkait keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Dan *Presentase* Data Tes Keterampilan Berbicara Siswa *Pretest* Kelas Eksperimen

Nilai Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
76-100	Baik	1	5%
56-75	Cukup	9	47%
41-55	Kurang	9	47%
<40	Sangat kurang	-	-
Total		19	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui sebanyak 9 siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup dan kurang. Sementara itu 1 siswa berada dalam kategori baik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas nilai *pretest* berada dalam kategori cukup dan kurang. Hal ini dapat dibuktikan melalui presentase distribusi nilai *pretest*, di mana kategori kurang dan cukup memiliki presentase sebesar 47%. Adapun distribusi frekuensi hasil *pretest* yang menggambarkan keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Dan *Presentase* Data Tes Keterampilan Berbicara Siswa *Pretest* Kelas Kontrol

Nilai Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
76-100	Baik	-	-
56-75	Cukup	11	58%
41-55	Kurang	7	37%
<40	Sangat kurang	1	5%
Total		19	100%

Berdasarkan tabel 4 hasil *pretest* menunjukkan bahwa 11 siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup, sementara 7 siswa berada dalam kategori kurang, dan 1 siswa berada dalam kategori sangat kurang. Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa mayoritas nilai *pretest* berada dalam kategori kurang. Hal ini dapat dibuktikan melalui distribusi presentase nilai *pretest*, di mana kategori cukup memiliki presentase tertinggi 58%.

Data Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pada hari Senin 29 Mei 2025 dengan jumlah subjek dari tiap kelas yaitu 19 siswa. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui gambaran akhir mengenai keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Setelah *posttest* dilakukan, data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan *IBM statistic version 25*, tujuannya untuk mengetahui data deskriptif pada skor nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil *posttest* eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Deskriptif Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Analisis Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Sampel	19	19
Nilai Terendah	55	50
Nilai Tertinggi	95	75
Rata-rata (Mean)	78,68	63,95
Rentang nilai (Range)	40	25
Standar Deviasi	10,909	7,742
Median	80,00	65,00
Modus	75	60

Sesuai dengan tabel 5 menunjukkan adanya signifikansi terhadap keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat diamati pada rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 78,68 sedangkan nilai rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 63,33. Sementara itu data nilai *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol. Hal itu dapat diamati pada rentang nilai (*range*) antara kedua kelompok yang mana kelompok eksperimen sebesar 40 dan pada kelompok kontrol sebesar 25. Hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen dengan menerapkan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol dengan menerapkan model *konvensional* berupa ceramah yang dibuktikan dengan nilai *mean* dan nilai maksimum serta minimum kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Distribusi frekuensi hasil *posttest* terkait keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Dan *Presentase* Data Tes Keterampilan Berbicara Siswa *Posttest* Kelas Eksperimen

Nilai Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
76-100	Baik	11	60%
56-75	Cukup	7	35%%
41-55	Kurang	1	5%
<40	Sangat kurang	-	-
Total		19	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebanyak 11 siswa memperoleh nilai dalam kategori baik, sedangkan 7 siswa termasuk dalam kategori cukup, sementara itu 1 siswa termasuk dalam kategori kurang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil *posttest* secara keseluruhan berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh presentase distribusi nilai *posttest* tertinggi yaitu sebesar 60%. Adapun distribusi frekuensi hasil *posttest* yang menggambarkan keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Dan *Presentase* Data Tes Keterampilan Berbicara Siswa *Posttest* Kelas Kontrol

Nilai Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
76-100	Baik	3	16%
56-75	Cukup	10	53%
41-55	Kurang	6	31%
<40	Sangat kurang	-	-
Total		19	100%

Berdasarkan tabel 7, hasil *posttest* menunjukkan bahwa 16 siswa memperoleh kategori cukup dan 3 siswa lainnya berada dalam kategori kurang. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil *posttest* berada dalam kategori cukup hal ini ditunjukkan oleh presentase distribusi nilai *posttest* tertinggi, yaitu 53%.

Dari data di atas menunjukkan perbandingan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* adalah 60,27, sedangkan *posttest* meningkat secara signifikan menjadi 78,68. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* adalah 58,02 dan mengalami peningkatan menjadi 63,95 pada saat *posttest*. Peningkatan nilai pada kedua kelas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran. Namun peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol yaitu sebesar 18,41. Sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sekitar 5,93

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi di bandingkan dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*, yaitu model pembelajaran yang efektif karena menggabungkan aspek pendengaran, intelektual, dan pengulangan. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas siswa. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yang lebih banyak

didominasi oleh ceramah dan kegiatan di dalam kelas. Model ini cenderung membuat siswa kurang aktif dan terbatas dalam meningkatkan komunikasi, keterampilan berpikir dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*, di kelas eksperimen terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan model konvensional yang digunakan di kelas kontrol. Maka, ada perbedaan sesudah di berikan perlakuan. Berdasarkan hasil *posttest*, keterampilan berbicara siswa di SD Inpres Balang-balang pada kelas eksperimen berada dalam kategori “baik” sedangkan kelas kontrol berada dalam kategori “cukup”.

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Siswa Kelas III SD Inpres Balang-balang

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterampilan berbicara	Pre-test Eksperimen (AIR)	,150	19	,200 [*]	,937	19	,232
	Post-test Eksperimen (AIR)	,120	19	,200 [*]	,951	19	,406
	Pre-test Kontrol (Konvensional)	,115	19	,200 [*]	,967	19	,723
	Post-test Kontrol (Konvensional)	,153	19	,200 [*]	,917	19	,099

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai $\text{sig} > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga analisis *statistic parametrik*, dan kelompok data tersebut dapat dilibatkan

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas *Pretest & Posttest* Kelas Eksperimen & Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berbicara	Based on Mean	,063	1	36	,803
	Based on Median	,084	1	36	,774
	Based on Median and with adjusted df	,084	1	35,737	,774
	Based on trimmed mean	,077	1	36	,782

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berbicara	Based on Mean	1,269	1	36	,267
	Based on Median	1,132	1	36	,295
	Based on Median and with adjusted df	1,132	1	31,310	,296
	Based on trimmed mean	1,212	1	36	,278

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang homogen dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan, dan kelompok data tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Independent Sample T-Test *Pretest* Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas data, selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis *Independent sample t-test* yang bertujuan untuk menguji

perbedaan rata-rata dua variabel dari dua kelompok yang berbeda. Berikut hasil uji *Independent sample t-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol :

Tabel 10. Hasil Uji *Independent Sample T-Test Pretest* Antara *Pretest* Kelas Eksperimen Dan *Pretest* Kelas Kontrol

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Keterampilan berbicara	Equal variances assumed	,063	,803	,000	36	1,000	,000	,610	-1,236	1,236
	Equal variances not assumed			,000	35,991	1,000	,000	,610	-1,236	1,236

Berdasarkan tabel10 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas yaitu 1,000 lebih besar dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Independent Sample T-Test Posttest Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil posttest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil uji *Independent sample t-test Posttest* antara *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 11. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Antara *Posttest* Kelas Eksperimen Dan *Posttest* Kelas Kontrol

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Keterampilan berbicara	Equal variances assumed	1,269	,267	4,588	36	,000	3,000	,654	1,674	4,326
	Equal variances not assumed			4,588	32,758	,000	3,000	,654	1,669	4,331

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol. Nilai t_{hitung} dari hasil pengujian di atas adalah 4,588. Nilai t_{tabel} yang taraf signifikannya taraf ($4,588 > 0,000$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan keterampilan berbicara kelas kontrol setelah diberi perlakuan berupa penerapan model *konvensional*.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Balang-balang selama 4 kali pertemuan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian dimulai pada kelas eksperimen, pertemuan pertama diberikan *pretest*, kemudian dilakukan pembelajaran (*treatment*) selama 2 kali pertemuan dengan menerapkan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Pada kelas kontrol pertemuan pertama juga diberikan *pretest* dan proses pembelajarannya tidak menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) melainkan menerapkan model *konvensional*. Pertemuan terakhir pada kelompok tersebut diberikan *posttest*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) di SD Inpres Balang-balang terlaksana dengan baik. Penerapan model pembelajaran *Intellectually Repetition* (AIR) terlaksana dengan baik karena model AIR efektif digunakan untuk melatih siswa menyampaikan gagasan secara lisan karena memberikan ruang untuk penguatan memori melalui pengulangan (*repetition*) dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi intelektual (Sari & Rahmawati 2021).

Seperti halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ananda (2023) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model AIR menunjukkan peningkatan dalam struktur kalimat, kelancaran berbicara, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Pembelajaran ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa yang semula pasif. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam menentukan model pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa serta langkah-langkah model yang mudah dipahami serta dilaksanakan. Maka dari itu, saat memilih model pembelajaran seperti model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), guru diharapkan untuk mampu mengamati penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan tepat.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen berkategori "baik" dan kelas kontrol berkategori "cukup". Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, di mana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rangkuti (2021) menyatakan bahwa model ini dianggap efektif karena berfokus pada tiga aspek utama. *Auditory* mengacu pada penggunaan indra pendengaran dalam proses belajar, seperti mendengarkan, menyimak, berbicara, melakukan presentasi, berargumentasi, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan. *Intellectually* menekankan pentingnya melatih kemampuan berpikir melalui kegiatan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengonstruksi, serta menerapkan konsep. Sementara itu *Repetition* berfokus pada pengulangan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman siswa, yang dapat dilakukan melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, atau kuis.

Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru dan bersifat teoritis. Model ceramah dan penugasan di dalam kelas juga cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang tertantang untuk mengembangkan potensi kreatif mereka. Walaupun ada peningkatan, sebagian siswa masih berada pada kategori cukup dan belum banyak yang mencapai kategori baik. Hal ini diperkuat dengan temuan Astuti (2022) yang mengungkapkan bahwa dalam metode ceramah, interaksi verbal siswa sangat terbatas. Akibatnya, keterampilan berbicara berkembang secara lambat karena siswa tidak banyak diberi kesempatan untuk berbicara aktif, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat mereka.

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, siswa di kelas eksperimen tampak antusias, aktif dan percaya diri dalam berbicara karena telah melalui proses mendengar, berpikir, dan mengulang.

Sehingga dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap keterampilan berbicara siswa pengaruh tersebut terjadi karena penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) memberikan ruang bagi siswa untuk menyusun dan menyampaikan kembali gagasan mereka, sehingga struktur kalimat menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Ketika Siswa diajak untuk aktif mendengarkan, memahami, dan mengungkapkan kembali informasi, yang sangat berguna dalam pengembangan keterampilan komunikasi, khususnya berbicara.

Selaras dengan itu menurut, Susanti & Irwansyah (2025) mengemukakan bahwa model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) meningkatkan partisipasi aktif siswa karena setiap tahap kegiatan mendorong mereka untuk berpikir dan menyampaikan kembali informasi, baik secara individu maupun kelompok. Melalui proses pengolahan informasi secara intelektual, siswa belajar untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan dan menyusunnya kembali dengan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena model ini mendorong peningkatan pemahaman, pengembangan keterampilan berbicara, kemampuan berpikir kritis, dan pengulangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: 1) Penerapan Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Inpres Balang-balang terlaksana dengan baik. Seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR); 2) Keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Inpres Balang-balang pada kelas eksperimen berkategori baik dan di kelas kontrol berkategori cukup; 3) Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres Balang-balang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pihak-pihak lain sebagai berikut: 1) Bagi guru, hendaknya model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) ini dapat menjadi salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan mempertimbangkan kondisi dan ketersediaan waktu pembelajaran; 2) Bagi siswa pada proses pembelajaran agar di ikuti secara lebih aktif, bersemangat dan antusias serta memusatkan perhatian pada materi yang disajikan; 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan lebih kreatif dari sebelumnya dengan tingkatan kelas yang berbeda dan populasi serta sampel yang lebih luas

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R. (2023). *The Effectiveness of AIR Learning Model in Enhancing Students' Speaking Skills*. Educational Language Learning, 7(2), 88–96.
- Astuti, R. (2022). *Efektivitas Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 145–153.
- Hayati Nurul, dan Setiawan. 2022. “Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(5):8517–28. doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3650.
- Hidayati Alfin, dan Darmuki. 2021. “Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa.” *Jurnal Educatio fkip unma* 7(1):252–59. doi: 10.31949/educatio.v7i1.959.
- Magdalena, Ina, Safitri, dan Adinda. 2021. “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi. Roudhotul Jannah Kota Tangerang.” *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3(2):386–95.
- Mauliddiyah, Nurul L. 2021. “Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia SD / mi.” 7(1):6.
- Rangkuti, Kurniawan. 2021. “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi* 10(1):498–505. doi: 10.31960/dikdasmen-v1i2-1410.
- Sari, D. K., & Rahmawati, N. (2021). *Model AIR dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(1), 45–52.
- Suparlan 2021. “Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.” *Fondatia* 5(1):1–12. doi: 10.36088/fondatia.v5i1.1088.
- Susanti, W., & Irwansyah, R. (2025). *Pengaruh Model AIR terhadap Keterampilan Berbicara Siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 13(1), 33–41.
- Syihabudin dan Ratnasari. 2020. “Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Belandika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 2(1):21–31. doi: 10.52005/belaindika.v2i1.26.
- Zulherman, Zulherman, Arifudin, dan Pratiwi. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4(4):1267–1266. doi: 10.31004/basicedu.v4i4.546.
- Zunidar, Hafsah, dan Basri, 2023 “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 101769 Tembung” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023) 7(3) 21719-21730